E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2052-2063
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Ambivalensi Kolonial dan Krisis Identitas Tokoh Indo dalam Novela Mencari Sima di Hindia Belanda Karya Angelina Enny: Kajian Poskolonial

Affan Maulidi Rahmatullah[1], Andi Hidayatullah[2], Nadia Fitri[3], Mofidatul Hasanah[4], Moh Wadut[5], Masri'ah[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Madura
e-mail: affanmaulidii26@gmail.com[1], andihidayatullah9@gmail.com[2], nadiafitrifit0102@gmail.com[3], mofidahasanah@gmail.com[4], mohammaadwadud22@gmail.com[5], masriah141204@gmail.com[6]

Abstrak

Kolonialisme tidak hanya menghasilkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk identitas yang kompleks pada subjek yang hidup dalam perjumpaan antara budaya kolonis dan terjajah. Salah satu kelompok yang mengalami kondisi tersebut adalah masyarakat Indo yang menempati posisi ambigu dalam struktur sosial kolonial Hindia Belanda. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk ambivalensi kolonial dan menjelaskan bagaimana ambivalensi tersebut melahirkan krisis identitas tokoh Indo dalam novela *Mencari Sima di Hindia Belanda* karya Angelina Enny. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha. Sumber data penelitian berupa novela *Mencari Sima di Hindia Belanda*, sedangkan data berupa narasi, dialog, monolog, dan deskripsi tokoh yang merepresentasikan ambivalensi kolonial dan krisis identitas. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ambivalensi kolonial tokoh Ernest Agerbeek direpresentasikan melalui keterputusan identitas, posisi sosial yang ambigu, pewarisan privilese kolonial, dan keterasingan dari akar budaya pribumi. Ambivalensi tersebut melahirkan krisis identitas yang ditandai oleh kesadaran terhadap asal-usul pribumi, konflik historis dan kultural, serta pencarian figur ibu. Penelitian ini menemukan bahwa ambivalensi kolonial menjadi prasyarat munculnya krisis identitas. Melalui negosiasi identitas dalam *third space*, Ernest membangun identitas baru sebagai subjek pascakolonial yang hibrid. Temuan ini memperkaya kajian poskolonial mengenai representasi identitas Indo dalam sastra Indonesia berlatar kolonial.

Kata Kunci: Ambivalensi Kolonial, Krisis Identitas, Tokoh Indo, Poskolonial, Homi K. Bhabha.

Abstract

Colonialism not only resulted in political and economic domination, but also formed a complex identity in the subject that lived in the encounter between colonial and colonized cultures. One

of the groups that experienced this condition was the Indo community who occupied an ambiguous position in the colonial social structure of the Dutch East Indies. This research aims to uncover forms of colonial ambivalence and explain how this ambivalence gave birth to the identity crisis of Indo characters in the novel *Searching for Sima in the Dutch East Indies* by Angelina Enny. This study uses a qualitative descriptive method with a postcolonial approach by Homi K. Bhabha. The source of research data is in the form of the novel *Searching for Sima in the Dutch East Indies*, while the data is in the form of narratives, dialogues, monologues, and character descriptions that represent colonial ambivalence and identity crisis. Data collection was carried out through document analysis, while data analysis used the interactive model Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study show that the colonial ambivalence of Ernest Agerbeek's character is represented through disconnection of identity, ambiguous social position, inheritance of colonial privileges, and alienation from indigenous cultural roots. This ambivalence gives birth to an identity crisis marked by an awareness of indigenous origins, historical and cultural conflicts, and the search for a mother figure. This research found that colonial ambivalence is a prerequisite for the emergence of identity crises. Through identity negotiations in *a third space*, Ernest establishes a new identity as a hybrid postcolonial subject. These findings enrich the postcolonial study of the representation of Indo identity in Indonesian literature against a colonial background.

Keywords: Colonial Ambivalence, Identity Crisis, Indo Figures, Postcolonial, Homi K. Bhabha.

LATAR BELAKANG

Kolonialisme tidak hanya menghasilkan dominasi politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk konstruksi identitas yang kompleks pada subjek-subjek yang hidup dalam ruang perjumpaan antara budaya kolonis dan terjajah. Dalam konteks Hindia Belanda, salah satu kelompok yang mengalami konsekuensi paling nyata dari pertemuan tersebut adalah masyarakat Indo, yakni keturunan hasil perkawinan atau hubungan antara orang Eropa dan pribumi. Keberadaan kelompok Indo menempati posisi yang ambigu dalam struktur sosial kolonial. Di satu sisi, mereka memperoleh sebagian privilese sebagai bagian dari golongan Eropa, tetapi di sisi lain tetap dipandang berbeda dan tidak sepenuhnya diterima sebagai orang Belanda. Kondisi tersebut melahirkan pengalaman identitas yang cair, tidak stabil, dan sering kali berada dalam posisi liminal di antara dua dunia budaya yang berbeda (Umar & Lawan, 2024).

Persoalan identitas dalam masyarakat kolonial menjadi salah satu fokus utama kajian poskolonial. Melalui konsep ambivalensi, hibriditas, dan ruang ketiga (third space), Homi K. Bhabha menjelaskan bahwa relasi kolonial tidak hanya menciptakan oposisi biner antara penjajah dan terjajah, tetapi juga menghasilkan subjek-subjek hibrid yang identitasnya dibangun melalui proses negosiasi budaya yang terus-menerus (Umar & Lawan, 2024). Dalam situasi demikian, identitas tidak dipahami sebagai kategori yang tetap, melainkan sebagai konstruksi yang senantiasa dinegosiasikan melalui relasi kuasa kolonial. Akibatnya, individu yang berada dalam ruang antara sering mengalami ambivalensi dan krisis identitas karena

tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasi dirinya dengan salah satu kelompok budaya tertentu (Dizayi & Tahir, 2023).

Fenomena tersebut banyak direpresentasikan dalam karya sastra yang mengangkat pengalaman kolonial. Sastra menjadi medium penting untuk merekam bagaimana kolonialisme bekerja pada tingkat psikologis dan kultural melalui pengalaman tokoh-tokohnya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan poskolonial Homi K. Bhabha efektif digunakan untuk mengungkap persoalan identitas, ambivalensi, dan hibriditas dalam karya sastra. Penelitian Abdullah & Rabbani (2022) menemukan bahwa identitas tokoh pribumi dalam cerpen karya Iksaka Banu dibentuk melalui relasi kuasa kolonial yang menempatkan subjek pada posisi negosiasi identitas. Sementara itu, penelitian Widyaningrum et al. (2024) menunjukkan bahwa ambivalensi dan stereotip kolonial menjadi mekanisme penting dalam pembentukan subjektivitas tokoh. Temuan serupa juga diperoleh Hardianti (2022) yang mengungkap keberadaan mimikri dan ambivalensi sebagai bentuk respons terhadap dominasi kolonial.

Dalam ranah kajian novel, Fahlefi et al. (2023) menunjukkan bahwa ambivalensi dan hibriditas merupakan konsekuensi dari perjumpaan budaya kolonial dan lokal yang menghasilkan identitas ganda pada tokoh. Penelitian Furqon & Busro (2020) juga menegaskan bahwa hibriditas menjadi arena negosiasi identitas yang memungkinkan lahirnya posisi-posisi baru di luar kategori kolonial yang kaku. Di sisi lain, Jatmiko (2017) menemukan bahwa identitas hibrid pada tokoh sastra muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap dua sistem budaya yang berbeda. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa persoalan identitas menjadi tema sentral dalam kajian poskolonial, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman subjek yang berada di antara dua kebudayaan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas persoalan ambivalensi, hibriditas, mimikri, dan identitas dalam karya sastra berlatar kolonial, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara ambivalensi kolonial dan krisis identitas tokoh Indo dalam novela Mencari Sima di Hindia Belanda karya Angelina Enny dengan menggunakan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada hibriditas, stereotip, atau mimikri sebagai fenomena yang berdiri sendiri, sehingga relasi antara ambivalensi kolonial dan terbentuknya krisis identitas pada subjek Indo masih belum banyak mendapat perhatian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan analisis pada bagaimana ambivalensi kolonial berperan dalam membentuk krisis identitas tokoh Indo.

Salah satu karya sastra yang secara menarik merepresentasikan persoalan tersebut adalah novela Mencari Sima di Hindia Belanda karya Angelina Enny. Novela ini mengisahkan perjalanan Ernest Agerbeek, seorang tokoh Indo yang berlayar ke Hindia Belanda untuk mencari ibunya yang berasal dari kalangan pribumi. Pencarian tersebut tidak sekadar menjadi perjalanan fisik, melainkan juga perjalanan kultural dan psikologis untuk menemukan kembali akar identitas yang selama ini terhapus oleh sistem kolonial. Sebagai anak dari ayah Belanda dan ibu pribumi, Ernest berada dalam posisi yang ambigu. Ia memperoleh perlakuan sebagai orang Eropa, tetapi pada saat yang sama tetap menyandang identitas Indo yang dipandang berbeda dalam stratifikasi kolonial. Kondisi tersebut menempatkannya dalam pengalaman ambivalensi yang memicu krisis identitas.

Representasi tokoh Indo dalam novela ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya memperlihatkan dampak kolonialisme terhadap konstruksi identitas individu, tetapi juga menunjukkan proses pencarian dan negosiasi identitas yang berlangsung dalam ruang pascakolonial. Tokoh Ernest tidak sekadar menjadi korban sistem kolonial, melainkan juga berupaya membangun kembali pemahaman mengenai dirinya melalui pencarian figur ibu yang selama ini terpisah dari kehidupannya. Dalam perspektif Bhabha, proses tersebut dapat dibaca sebagai upaya subjek hibrid untuk menemukan posisi identitasnya di tengah ketegangan antara budaya kolonial dan budaya pribumi.

Sejumlah penelitian mengenai poskolonialisme telah banyak dilakukan pada karya-karya sastra Indonesia yang berlatar kolonial, seperti karya Pramoedya Ananta Toer, Iksaka Banu, maupun Kwee Tek Hoay (Abdullah & Rabbani, 2022; Hardianti, 2022; Lestari, 2019). Namun, kajian terhadap novela Mencari Sima di Hindia Belanda masih relatif terbatas. Padahal, novela tersebut menawarkan representasi yang khas mengenai pengalaman tokoh Indo sebagai subjek hibrid yang berada di antara dua identitas budaya. Oleh karena itu, kajian terhadap novela ini penting dilakukan untuk memperluas khazanah studi poskolonial dalam sastra Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan representasi identitas Indo.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan ambivalensi kolonial tidak hanya sebagai bentuk ketidakstabilan identitas, tetapi juga sebagai faktor utama yang melahirkan krisis identitas tokoh Indo. Penelitian ini memosisikan tokoh Indo sebagai subjek hibrid yang terus-menerus menegosiasikan identitasnya di antara budaya kolonial dan budaya pribumi. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan gejala identitas hibrid, melainkan juga mengungkap dinamika psikologis dan kultural yang melatarbelakangi terbentuknya krisis identitas dalam pengalaman subjek kolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk ambivalensi kolonial yang dialami tokoh Ernest Agerbeek serta menjelaskan bagaimana ambivalensi tersebut melahirkan krisis identitas sebagai subjek Indo dalam novela Mencari Sima di Hindia Belanda karya Angelina Enny. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa pencarian Ernest terhadap ibunya tidak hanya merepresentasikan pencarian figur keluarga, melainkan sekaligus menjadi proses rekonstruksi identitas yang lahir dari pengalaman kolonial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian poskolonial, khususnya dalam memahami representasi identitas Indo dalam sastra Indonesia melalui perspektif Homi K. Bhabha.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan poskolonial. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada pengungkapan ambivalensi kolonial dan krisis identitas tokoh Indo yang direpresentasikan dalam karya sastra. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, konstruksi identitas, serta relasi kuasa yang hadir dalam teks melalui proses interpretasi yang mendalam terhadap data naratif (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data penelitian berupa novela Mencari Sima di Hindia Belanda karya Angelina Enny. Data penelitian berupa satuan-satuan tekstual yang merepresentasikan pengalaman

ambivalensi kolonial, identitas hibrid, dan krisis identitas tokoh Indo, baik dalam bentuk narasi, dialog, monolog, deskripsi tokoh, maupun peristiwa yang berkaitan dengan perjalanan hidup Ernest Agerbeek sebagai tokoh utama.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengklasifikasikan data, menginterpretasikan data, serta menarik simpulan penelitian. Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data yang disusun berdasarkan kategori konseptual dalam teori poskolonial Homi K. Bhabha.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik analisis dokumen (document analysis) dengan langkah membaca secara intensif keseluruhan teks novela, mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, serta mencatat data yang menunjukkan gejala ambivalensi kolonial dan krisis identitas. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap struktur naratif dan dinamika identitas tokoh. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori konseptual yang diturunkan dari teori poskolonial Homi K. Bhabha, yakni ambivalensi (ambivalence), hibriditas (hybridity), dan ruang ketiga (third space) (Bhabha, 1994).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles et al. (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam tema-tema analisis berupa (1) ambivalensi kolonial tokoh Indo dan (2) krisis identitas tokoh Indo. Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan perspektif poskolonial Homi K. Bhabha untuk menjelaskan bagaimana relasi kolonial menghasilkan posisi identitas yang ambigu dan melahirkan krisis identitas pada tokoh Ernest Agerbeek. Proses interpretasi dilakukan dengan menghubungkan temuan tekstual dengan konsep-konsep teoretis sehingga diperoleh pemaknaan yang komprehensif terhadap representasi identitas Indo dalam novela.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pembacaan (persistent observation), triangulasi teori, dan dialog kritis dengan penelitian terdahulu yang relevan. Ketekunan pembacaan digunakan untuk memastikan konsistensi identifikasi data, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan konsep ambivalensi, hibriditas, dan identitas dalam pemikiran Homi K. Bhabha dengan hasil-hasil penelitian poskolonial sebelumnya. Langkah tersebut dilakukan untuk memperoleh interpretasi yang sistematis, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Denzin & Lincoln, 2018). Selain itu, validitas interpretasi juga dilakukan melalui pembacaan berulang (re-reading) terhadap teks untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan tetap konsisten dengan konteks naratif dalam novela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Ambivalensi Kolonial dalam Kehidupan Tokoh Indo Ernest Agerbeek

Ambivalensi dalam perspektif poskolonial Homi K. Bhabha merujuk pada posisi paradoksal subjek kolonial yang secara simultan mengalami penerimaan dan penolakan terhadap identitas kolonial. Kondisi tersebut melahirkan identitas yang ambigu dan menempatkan subjek kolonial dalam ruang antara (in-between space) (Bhabha, 1994). Dalam

novela Mencari Sima di Hindia Belanda, ambivalensi kolonial direpresentasikan melalui pengalaman hidup Ernest Agerbeek sebagai tokoh Indo yang berada di antara warisan budaya Belanda dan budaya pribumi.

Ambivalensi kolonial dalam kehidupan Ernest mula-mula tampak melalui kegelisahan batin yang terus menghantuinya meskipun ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga Belanda. Kegelisahan tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

"Perasaan rumpang semakin menggerogoti hatiku, membuatku semakin sering termenung di depan kanvas kosong."

Kutipan tersebut menunjukkan adanya pengalaman keterpecahan identitas yang dialami Ernest. Perasaan rumpang yang dialaminya tidak sekadar menunjukkan kehilangan figur keluarga, melainkan juga merepresentasikan absennya memori kultural yang menjadi dasar pembentukan identitas dirinya. Dalam perspektif (Bhabha, 1994), subjek kolonial yang berada dalam ruang antara sering mengalami ketidakstabilan identitas karena tidak memiliki keterikatan penuh terhadap salah satu budaya. Oleh karena itu, kegelisahan Ernest dapat dipahami sebagai manifestasi awal dari ambivalensi kolonial yang menempatkannya pada posisi liminal.

Pengalaman liminal tersebut semakin memperoleh konteks ketika Ernest mengetahui posisi sosial ayahnya sebagai dokter Belanda yang pernah bertugas di Hindia Belanda.

"Dokter yang terkenal mengatasi wabah di Hindia Belanda adalah dokter Agerbeek. Ia ayahku."

Data tersebut memperlihatkan bahwa Ernest memperoleh legitimasi sosial melalui garis keturunan ayahnya yang berasal dari kelompok kolonial. Dalam struktur sosial Hindia Belanda, identitas Eropa menempati posisi sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pribumi sehingga memberikan berbagai privilese sosial kepada individu yang berada dalam kategori tersebut (Bosma et al., 2008). Akan tetapi, privilese tersebut tidak serta-merta menjadikan Ernest sebagai bagian yang sepenuhnya diterima dalam komunitas Belanda. Sebagai individu berdarah campuran, Ernest tetap berada dalam posisi ambigu karena identitasnya selalu dikonstruksi melalui perbedaan rasial dan kultural. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Burdakov & Ashcroft 2002), bahwa subjek hibrid sering mengalami keterasingan akibat tidak sepenuhnya diterima oleh salah satu komunitas budaya.

Ambivalensi kolonial yang melatarbelakangi keberadaan Ernest semakin jelas melalui pengakuan ayahnya mengenai hubungan dengan Sita, perempuan pribumi yang melahirkan Ernest.

"Aku tak mungkin mengawininya, meskipun aku tahu dia tidak keberatan untuk itu."

Pernyataan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi kolonial bekerja secara paradoksal. Sistem kolonial memungkinkan terjadinya hubungan personal antara laki-laki Eropa dan perempuan pribumi, tetapi pada saat yang sama menolak kemungkinan penyatuan identitas secara setara. Dengan kata lain, kolonialisme tidak hanya membangun hierarki rasial, tetapi juga mengontrol relasi afektif antara kolonis dan pribumi (Stoler, 2002). Dalam konteks tersebut, identitas Indo yang disandang Ernest lahir dari relasi kuasa yang sejak awal telah bersifat timpang. Akibatnya, Ernest mewarisi dua identitas yang tidak sepenuhnya dapat dipersatukan dalam sistem kolonial.

Ketimpangan relasi kolonial tersebut semakin tampak ketika ayah Ernest mengungkapkan dampak yang dialami Sita setelah mengandung dirinya.

"Dengan dirimu di dalam rahimnya, dia tidak bisa menyanyi lagi, dia tak bisa menabuh gambang lagi."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa hubungan kolonial tidak hanya menghasilkan identitas hibrid, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk marginalisasi terhadap perempuan pribumi. Sita kehilangan ruang sosial dan kulturalnya setelah menjalin hubungan dengan laki-laki Belanda. Dalam perspektif poskolonial, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tubuh perempuan pribumi sering kali menjadi arena tempat relasi kuasa kolonial diproduksi dan direproduksi (Loomba, 2015). Dengan demikian, identitas Ernest tidak dapat dipisahkan dari sejarah ketimpangan kolonial yang dialami ibunya.

Tabel 1. Matriks Ambivalensi Kolonial Tokoh Ernest Agerbeek

Data Teks	Bentuk Ambivalensi	Interpretasi Poskolonial
"Perasaan rumpang semakin menggerogoti hatiku..."	Keterputusan identitas	Ernest mengalami kegelisahan identitas akibat terputus dari akar budaya pribumi yang menjadi bagian dari dirinya.
"Dokter yang terkenal mengatasi wabah di Hindia Belanda adalah dokter Agerbeek. Ia ayahku."	Pewarisan privilese kolonial	Ernest memperoleh legitimasi sosial melalui garis keturunan ayah Belanda, tetapi legitimasi tersebut tidak sepenuhnya menyelesaikan persoalan identitasnya.
"Aku tak mungkin mengawininya, meskipun aku tahu dia tidak keberatan untuk itu."	Penerimaan sekaligus penolakan kolonial	Sistem kolonial memungkinkan relasi dengan pribumi, tetapi menolak kesetaraan sosial dan identitas.
"Dengan dirimu di dalam rahimnya, dia tidak bisa menyanyi lagi..."	Marginalisasi subjek pribumi	Relasi kolonial menghasilkan ketimpangan kuasa yang berdampak pada kehidupan perempuan pribumi dan pembentukan identitas Ernest.

Berdasarkan Tabel 1, ambivalensi kolonial dalam novela Mencari Sima di Hindia Belanda dibangun melalui pengalaman keterputusan identitas, pewarisan privilese kolonial, relasi penerimaan dan penolakan, serta marginalisasi terhadap subjek pribumi. Keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa identitas Ernest tidak pernah bersifat stabil, melainkan terus dinegosiasikan dalam ruang antara (in-between space) sebagaimana dikemukakan Bhabha (1994)dan Ashcroft (2002). Dengan demikian, Ernest merepresentasikan subjek Indo yang hidup dalam ketegangan antara identitas kolonial dan identitas pribumi.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ambivalensi kolonial dalam novela tidak semata-mata beroperasi pada level sosial, tetapi juga pada level psikologis dan kultural.

Ernest memperoleh warisan sosial dari ayahnya yang berasal dari kelompok kolonial, tetapi secara bersamaan mengalami keterputusan dengan akar budaya pribumi yang diwariskan oleh ibunya. Situasi tersebut menempatkan Ernest dalam posisi liminal yang membuat identitasnya senantiasa berada dalam proses negosiasi. Posisi liminal tersebut selaras dengan pandangan Bhabha (1994) bahwa subjek kolonial merupakan subjek hibrid yang hidup di antara dua dunia budaya dan tidak pernah memiliki identitas yang sepenuhnya final.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah & Rabbani (2022) yang menemukan bahwa relasi kolonial dalam karya sastra Indonesia menghasilkan subjek yang terus-menerus menegosiasikan identitasnya. Temuan ini juga menguatkan penelitian Fahlefi et al. (2023) yang menyatakan bahwa perjumpaan budaya kolonial dan lokal melahirkan identitas ganda yang bersifat ambigu. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Jatmiko (2017) yang menunjukkan bahwa identitas tokoh berdarah campuran dalam sastra kolonial cenderung mengalami ketidakstabilan akibat tarik-menarik antara dua sistem budaya yang berbeda. Akan tetapi, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan persoalan hibriditas sebagai konsekuensi pertemuan budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa ambivalensi kolonial berfungsi sebagai prasyarat munculnya krisis identitas tokoh Indo. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ambivalensi kolonial tidak hanya berfungsi sebagai kondisi sosial yang melatarbelakangi keberadaan tokoh Indo, tetapi juga menjadi mekanisme psikologis yang mendorong lahirnya krisis identitas.

Dengan demikian, krisis identitas Ernest tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan merupakan konsekuensi langsung dari posisi ambivalen yang diwariskan oleh struktur kolonial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ambivalensi kolonial dalam kehidupan Ernest Agerbeek direpresentasikan melalui pengalaman keterpecahan identitas, posisi sosial yang ambigu, serta keterputusan dengan akar budaya pribumi. Ketiga aspek tersebut menempatkan Ernest sebagai subjek liminal yang hidup di antara dua dunia budaya dan menjadi fondasi munculnya krisis identitas yang berkembang sepanjang alur cerita.

4.2 Krisis Identitas Tokoh Indo sebagai Dampak Ambivalensi Kolonial

Krisis identitas merupakan konsekuensi yang tidak terelakkan dari pengalaman ambivalensi kolonial. Dalam perspektif poskolonial Homi K. Bhabha, subjek kolonial yang hidup di antara dua kebudayaan cenderung mengalami ketidakstabilan identitas karena tidak sepenuhnya dapat mengidentifikasikan dirinya pada salah satu identitas kultural tertentu (Bhabha, 1994). Kondisi tersebut tampak secara dominan dalam diri Ernest Agerbeek sebagai tokoh Indo dalam novela Mencari Sima di Hindia Belanda. Posisi Ernest yang berada di antara identitas Belanda dan pribumi menyebabkan dirinya mengalami kegelisahan eksistensial yang mendorong pencarian terhadap asal-usul dirinya.

Krisis identitas Ernest mula-mula muncul ketika ia mengetahui bahwa selama ini terdapat bagian penting dari sejarah hidupnya yang disembunyikan oleh sang ayah. Kesadaran tersebut bermula ketika ayahnya mengungkap identitas ibu kandung Ernest.

"Perempuan itu bernama Sita."

Pengungkapan nama Sita menjadi titik balik kesadaran identitas Ernest. Selama hidupnya, Ernest dibesarkan dalam lingkungan budaya Belanda tanpa memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai asal-usul pribuminya. Akibatnya, identitas yang

dibangun selama ini menjadi terguncang ketika ia mengetahui keberadaan sosok ibu yang selama bertahun-tahun dihapus dari narasi kehidupannya. Dalam konteks poskolonial, penghapusan sejarah personal semacam ini merupakan salah satu strategi kolonial dalam membentuk identitas subjek sesuai dengan kepentingan kekuasaan kolonial (Loomba, 2015). Oleh karena itu, pengetahuan mengenai keberadaan Sita memunculkan kesadaran baru bahwa identitas Ernest tidak sepenuhnya bersumber dari warisan kolonial, tetapi juga berasal dari akar budaya pribumi yang selama ini terabaikan.

Krisis identitas Ernest semakin menguat ketika ia mengetahui konsekuensi yang dialami Sita akibat hubungan kolonial dengan ayahnya.

"Dengan dirimu di dalam rahimnya, dia tidak bisa menyanyi lagi, dia tak bisa menabuh gambang lagi."

Data tersebut memperlihatkan bahwa identitas Ernest tidak dapat dipisahkan dari pengalaman marginalisasi yang dialami ibunya sebagai perempuan pribumi. Ernest menyadari bahwa kelahirannya berkaitan erat dengan relasi kuasa kolonial yang tidak setara. Kesadaran tersebut melahirkan konflik psikologis karena di satu sisi ia merupakan pewaris identitas kolonial melalui garis ayahnya, sedangkan di sisi lain keberadaannya juga berakar pada pengalaman penindasan yang dialami ibunya. Situasi demikian menunjukkan bahwa krisis identitas pada tokoh Indo tidak hanya bersifat genealogis, tetapi juga historis dan kultural. Hall (1990) menjelaskan bahwa identitas kultural bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu berada dalam proses menjadi (becoming) yang dipengaruhi oleh sejarah, memori, dan pengalaman sosial. Dengan demikian, krisis identitas Ernest lahir dari benturan antara sejarah kolonial dan kebutuhan untuk memahami asal-usul dirinya.

Kesadaran atas identitas yang terpecah tersebut kemudian mendorong Ernest melakukan perjalanan ke Hindia Belanda.

"Mencari Sita. Itulah misi yang mengantarkanku berlayar ke Hindia Belanda."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perjalanan Ernest bukan sekadar perjalanan geografis, melainkan juga perjalanan identitas. Hindia Belanda dalam novela tidak hanya hadir sebagai latar tempat, tetapi juga sebagai ruang simbolik tempat Ernest berusaha merekonstruksi identitasnya. Pencarian terhadap Sita merepresentasikan upaya Ernest untuk menemukan kembali memori kultural yang hilang akibat dominasi kolonial. Dalam perspektif Bhabha (1994), proses pencarian tersebut dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas yang berlangsung dalam third space, yakni ruang tempat identitas baru dinegosiasikan melalui perjumpaan berbagai unsur budaya yang berbeda.

Puncak proses negosiasi identitas Ernest tampak ketika ia akhirnya berhasil menemukan kembali ibunya.

"Ibu, aku pulang."

Secara simbolik, ungkapan tersebut tidak hanya menunjukkan keberhasilan Ernest menemukan sosok ibu biologis, tetapi juga merepresentasikan keberhasilan menemukan kembali akar identitas kultural yang selama ini tercerabut. Kata pulang dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai proses rekonsiliasi identitas antara warisan kolonial dan warisan pribumi yang selama ini berada dalam ketegangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa krisis identitas tidak selalu berakhir pada keterasingan, tetapi juga dapat menjadi jalan bagi lahirnya identitas baru yang lebih cair dan terbuka. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bhabha (1994)

bahwa identitas poskolonial terbentuk melalui proses negosiasi yang terus-menerus dan tidak pernah bersifat final.

Tabel 2. Matriks Krisis Identitas Tokoh Ernest Agerbeek

Data Teks	Indikator Krisis Identitas	Interpretasi Poskolonial
"Perempuan itu bernama Sita."	Kesadaran asal-usul yang terhapus	Ernest mulai menyadari bahwa identitas dirinya tidak hanya berasal dari budaya Belanda.
"Dengan dirimu di dalam rahimnya..."	Konflik historis dan kultural	Ernest menyadari bahwa keberadaannya lahir dari relasi kolonial yang timpang.
"Mencari Sita. Itulah misi..."	Pencarian identitas	Perjalanan menuju Hindia Belanda menjadi upaya rekonstruksi identitas diri.
"Ibu, aku pulang."	Rekonsiliasi identitas	Ernest berupaya menyatukan kembali dua warisan budaya yang membentuk dirinya.

Berdasarkan Tabel 2, krisis identitas Ernest dibangun melalui empat tahapan utama, yaitu kesadaran terhadap asal-usul yang terhapus, munculnya konflik historis dan kultural, proses pencarian identitas, serta upaya rekonsiliasi identitas. Tahapan tersebut menunjukkan bahwa identitas Ernest tidak hadir sebagai identitas yang tunggal, melainkan sebagai identitas hibrid yang terus dinegosiasikan. Dengan demikian, krisis identitas dalam novela ini bukan sekadar bentuk keterasingan personal, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari ambivalensi kolonial yang membentuk kehidupan tokoh Indo.



Gambar 1. Model Konstruksi Krisis Identitas Tokoh Indo Ernest Agerbeek dalam Perspektif Poskolonial Homi K. Bhabha

Gambar 1 menunjukkan bahwa krisis identitas Ernest Agerbeek berawal dari relasi kolonial antara Belanda dan pribumi yang melahirkan ambivalensi kolonial. Ambivalensi tersebut menempatkan Ernest sebagai subjek liminal yang mengalami keterputusan identitas. Kesadaran terhadap asal-usul pribuminya mendorong Ernest melakukan pencarian identitas melalui figur Sita. Proses tersebut berlangsung melalui negosiasi identitas dalam ruang ketiga (third space) hingga menghasilkan rekonstruksi identitas sebagai subjek pascakolonial yang hibrid.

Berdasarkan Tabel 2 dan Gambar 1, krisis identitas Ernest dibangun melalui tahapan kesadaran terhadap asal-usul yang terhapus, munculnya konflik historis dan kultural, pencarian identitas, hingga negosiasi identitas dalam ruang ketiga (third space). Tahapan tersebut menunjukkan bahwa identitas Ernest tidak bersifat tunggal, melainkan terus

dinegosiasikan sebagaimana dikemukakan Bhabha (1994). Dengan demikian, krisis identitas dalam novela ini bukan sekadar bentuk keterasingan personal, tetapi merupakan konsekuensi langsung dari ambivalensi kolonial yang membentuk kehidupan tokoh Indo.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Furqon & Busro (2020) yang menunjukkan bahwa identitas hibrid dalam sastra poskolonial terbentuk melalui proses negosiasi antara budaya kolonial dan budaya lokal. Temuan ini juga mendukung penelitian Widyaningrum et al. (2024)) yang menemukan bahwa pengalaman ambivalensi kolonial sering melahirkan ketidakstabilan identitas pada subjek kolonial. Selain itu, penelitian Dizayi & Tahir (2023) menegaskan bahwa subjek yang berada dalam ruang antara cenderung mengalami krisis identitas akibat ketidakmampuan untuk sepenuhnya berafiliasi dengan salah satu identitas budaya. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menunjukkan bahwa pencarian figur ibu dalam novela tidak hanya berfungsi sebagai pencarian genealogis, tetapi juga sebagai mekanisme rekonstruksi identitas pascakolonial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tokoh Indo tidak hanya direpresentasikan sebagai korban kolonialisme, tetapi juga sebagai subjek aktif yang melakukan negosiasi identitas untuk membangun subjektivitas baru.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa krisis identitas Ernest Agerbeek merupakan dampak langsung dari ambivalensi kolonial yang menempatkannya dalam posisi liminal di antara budaya Belanda dan budaya pribumi. Krisis tersebut mendorong Ernest melakukan pencarian terhadap asal-usulnya hingga akhirnya mampu merekonstruksi identitas baru sebagai subjek poskolonial yang hibrid.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Ernest Agerbeek dalam novela *Mencari Sima di Hindia Belanda* mengalami ambivalensi kolonial akibat posisinya sebagai subjek Indo yang berada di antara budaya Belanda dan budaya pribumi. Ambivalensi tersebut memunculkan krisis identitas yang ditandai oleh keterputusan dengan akar budaya pribumi serta pencarian identitas melalui figur ibu. Proses tersebut menghasilkan negosiasi identitas dalam *third space* sehingga Ernest membangun identitas hibrid sebagai subjek pascakolonial. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji representasi identitas Indo dalam karya sastra lain agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika identitas dalam sastra kolonial Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. D., & Rabbani, I. (2022). IDENTITAS TOKOH PRIBUMI DALAM CERPEN PENUNJUK JALAN KARYA IKSAKA BANU: KAJIAN PASCAKOLONIAL HOMI K. BHABHA. *MIMESIS*. Https://Doi.Org/10.12928/Mms.V3i1.5247

Ashcroft, B. (2002). The UK Economy [October 2002]. *Quarterly Economic Commentary*, *27*, 14–15. Https://Consensus.App/Papers/The-Uk-Economy-October-2002-Ashcroft/3ab8a91fe4e95cbebc2240868b0bb343/

Bhabha, H. K. . (1994). *The Location Of Culture*. Routledge.

Bosma, U., Raben, R., & Willems, W. (2008). *Being "Dutch" In The Indies: A History Of Creolisation And Empire, 1500-1920*. Https://Consensus.App/Papers/Being-Dutch-In-

The-Indies-A-History-Of-Creolisation-And-Bosma-Raben/D794da63c45e52559ad37284e1a361a1/

Burdakov, D., & Ashcroft, F. (2002). Shedding New Light On Brain Metabolism And Glial Function. *The Journal Of Physiology*, *544*. Https://Doi.Org/10.1113/Jphysiol.2002.029090

Creswell, J. W. ., & Poth, C. N. . (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

Denzin, N. K. ., & Lincoln, Y. S. . (2018). *The SAGE Handbook Of Qualitative Research*. SAGE.

Dizayi, S. A. H., & Tahir, A. S. (2023). Postcolonial Identity Crisis In Selected Contemporary Novels. *JOURNAL OF LANGUAGE STUDIES*. Https://Doi.Org/10.25130/Jls.6.4.2.5

Fahlefi, M. I., Fitrah, Y., & Rahariyoso, D. (2023). Ambivalensi Dan Hibriditas Dalam Novel La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana (Kajian Pascakolonial). *Kajian Linguistik Dan Sastra*. Https://Doi.Org/10.22437/Kalistra.V2i2.23678

Furqon, S., & Busro, N. (2020). *HIBRIDITAS POSTKOLONIALISME HOMI K. BHABHA Dalam Novel Midnight's And Children Salman Rushdie*. *9*, 73–95. Https://Doi.Org/10.26499/Jentera.V9i1.494

Hall, S. (1990). *Cultural Identity And Diaspora*. Lawrence & Wishart.

Hardianti, S. (2022). Mimikri Dan Ambivalensi Dalam Cerpen "Ruma Sekola Yang Saya Impiken" Karya Kwee Tek Hoay. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*. Https://Doi.Org/10.14710/Nusa.17.2.83-95

Jatmiko, D. (2017). *HIBRIDITAS TOKOH DALAM NOVEL REMAJA KERONCONG CINTA KARYA AHMAD FAISHAL*. *4*, 75–85. Https://Doi.Org/10.26499/Jentera.V4i2.447

Lestari, U. F. R. (2019). *Analisis Pascakolonialisme Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dalam Teori Homi K. Bhabha*. *14*, 144–153. Https://Doi.Org/10.26499/Mm.V14i2.1197

Loomba, Ania. (2015). *Colonialism/Postcolonialism*. Routledge.

Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, Inc.

Stoler, A. Laura. (2002). *Carnal Knowledge And Imperial Power : Race And The Intimate In Colonial Rule*. University Of California Press.

Umar, A., & Lawan, N. (2024). Critical Review Of Postcolonial Theory Of Homi Bhabha's Hybridity: A Study Of "The Location Of Culture." *Middle East Research Journal Of Linguistics And Literature*. Https://Doi.Org/10.36348/Merjll.2024.V04i01.003

Widyaningrum, H. K., Hasanudin, C., & Ambarwati, R. (2024). Mimikri, Ambivalensi, Dan Stereotip: Kajian Postkolonial Puisi-Puisi Karya Wiji Thukul. *SAWERIGADING*. Https://Doi.Org/10.26499/Sawer.V30i1.975